Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)
Volume 6, Number 11, November 2026, pp. 3288-3302
e-ISSN 2774-5155
https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v6i11.33023

Integrasi *Green Behavior* dan Etika Lingkungan Islam: Analisis Konseptual Berdasarkan Taksonomi *Green Five* dan Tafsir Ibnu Katsir

Marini Musrifa[1], Rasona Sunara Akbar[2]*
International Open University Indonesia, Indonesia[1]
Politeknik Imigrasi & Pemasyarakatan Indonesia, Indonesia[2]
Email : marinimusrifa716@gmail.com[1], akbarrasona@gmail.com[2]*

Keywords:
Islamic Environmental Ethics; Green Behavior; Green Five; Islamic Green Behavior; Islamic Psychology

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Publikasiku Publisher

Abstract

Environmental problems require behavioral approaches that address ecological actions alongside their underlying ethical values. However, systematic integration between modern green behavior classifications and Islamic environmental ethics remains conceptually underdeveloped. This study aims to formulate Islamic Green Behavior by comparing the Green Five taxonomy with Islamic principles derived from the Quran, Ibn Kathir's exegesis, and authentic hadith. A qualitative library research design employed content analysis and a comparative integrative approach. Sources were selected purposively, coded according to behavioral dimensions and ethical themes, and compared through analytical matrices. Findings identify five behavioral dimensions encompassing sixteen subcategories: conserving, avoiding harm, working sustainably, influencing others, and taking initiative. These dimensions demonstrate conceptual relevance to principles opposing wastefulness and destruction, alongside stewardship, trust, balance, encouraging good, and benevolence. The discussion establishes complementary relationships rather than equivalence: Green Five classifies ecological actions, whereas Islamic ethics provides normative foundations and moral orientations. The proposed formulation distinguishes ethical foundations, behavioral manifestations, and ecological and moral purposes without asserting empirically demonstrated causal relationships. The study concludes that Islamic Green Behavior offers an integrative conceptual framework for Islamic psychology and environmental education. Expert validation, instrument development, and empirical testing are needed before this framework can support validated measurement across individual and organizational contexts.

Kata Kunci:
Etika Lingkungan Islam; *Green Behavior; Green Five*; *Islamic Green Behavior*; Psikologi Islam

Abstrak

Persoalan lingkungan membutuhkan pendekatan perilaku yang mempertimbangkan tindakan ekologis beserta landasan etikanya. Namun, integrasi sistematis antara klasifikasi perilaku hijau modern dan etika lingkungan Islam masih memerlukan pengembangan konseptual. Penelitian ini bertujuan merumuskan *Islamic Green Behavior* melalui perbandingan taksonomi *Green Five* dengan prinsip Islam berdasarkan Al-Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir, dan hadis sahih. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan, analisis isi, serta pendekatan komparatif integratif. Sumber dipilih secara purposif berdasarkan relevansi, dikodekan menurut dimensi perilaku dan tema etika, kemudian dibandingkan melalui matriks analitis. Hasil penelitian mengidentifikasi lima dimensi perilaku dengan enam belas subkategori, yaitu konservasi, pencegahan kerusakan, praktik berkelanjutan, pengaruh terhadap orang lain, dan inisiatif ekologis. Dimensi tersebut memiliki

relevansi konseptual dengan prinsip anti-israf, anti-fasad, khalifah, amanah, mizan, amar ma'ruf, dan ihsan. Pembahasan menunjukkan hubungan komplementer, bukan kesamaan langsung: *Green Five* menyediakan klasifikasi tindakan ekologis, sedangkan etika Islam memberikan landasan normatif dan orientasi moral. Formulasi yang diusulkan membedakan landasan nilai, manifestasi perilaku, serta tujuan ekologis dan moral tanpa menyatakan hubungan kausal yang terbukti secara empiris. Penelitian menyimpulkan bahwa Islamic *Green Behavior* menawarkan kerangka konseptual integratif bagi psikologi Islam dan pendidikan lingkungan. Validasi pakar, pengembangan instrumen, serta pengujian empiris diperlukan sebelum kerangka ini digunakan sebagai konstruk terukur dalam berbagai konteks individu maupun organisasi.

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan merupakan persoalan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan perkembangan industri, eksploitasi sumber daya alam, dan perubahan teknologi, tetapi juga berhubungan dengan perilaku manusia dalam memanfaatkan lingkungan. Aktivitas individu, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan organisasi, dapat memberikan konsekuensi terhadap penggunaan energi, konsumsi material, produksi limbah, serta keberlanjutan sumber daya. Dalam perspektif psikologi lingkungan, perilaku manusia menjadi salah satu aspek penting untuk memahami penyebab dan upaya penanganan persoalan ekologis. (Stern, 2000) menjelaskan bahwa perilaku yang signifikan terhadap lingkungan dapat dipahami berdasarkan dampak aktualnya maupun maksud individu dalam melakukan tindakan tersebut. Pandangan ini menegaskan bahwa persoalan lingkungan tidak cukup ditangani melalui pendekatan teknis dan kebijakan, tetapi juga membutuhkan pemahaman terhadap nilai, keyakinan, norma, dan kondisi yang memengaruhi tindakan manusia (Bimo & Sulistyaningsih, 2024; Efranto et al., 2026; H. Zafar & Suseno, 2024) .

Salah satu konsep yang berkembang dalam kajian psikologi lingkungan dan psikologi organisasi adalah *Green Behavior*, yaitu perilaku individu yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan dan keberlanjutan ekologis. (Ones & Dilchert, 2012), melalui kajian *Employee Green Behaviors*, mengembangkan taksonomi perilaku hijau yang dikenal sebagai *Green Five*, terdiri atas *Conserving, Avoiding Harm, Working Sustainably, Influencing Others*, dan *Taking Initiative*. Taksonomi tersebut menjelaskan bahwa perilaku ramah lingkungan tidak terbatas pada penghematan sumber daya, tetapi juga meliputi pencegahan kerusakan, penerapan praktik berkelanjutan, pengaruh terhadap perilaku orang lain, dan tindakan proaktif dalam mendukung kelestarian lingkungan. Dengan demikian, *Green Behavior* merupakan konstruk multidimensional yang dapat digunakan untuk memahami berbagai bentuk tindakan individu dalam konteks keberlanjutan lingkungan (Ones & Dilchert, 2012; Wiernik et al., 2016).

Perkembangan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa *Green Behavior* dipengaruhi oleh faktor individual maupun organisasional. (Dumont et al., 2017) menemukan bahwa praktik *green human resource management* berhubungan dengan perilaku hijau karyawan melalui mekanisme psikologis yang melibatkan iklim organisasi hijau dan nilai lingkungan individu. Penelitian tersebut juga membedakan perilaku hijau yang menjadi bagian dari kewajiban pekerjaan (*in-role green behavior*) dengan perilaku sukarela di luar kewajiban formal (*extra-role green behavior*). Temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh ketentuan organisasi, tetapi juga berkaitan dengan proses

internalisasi nilai dan kondisi psikologis individu (Guo et al., 2025; Gupta, 2024; M. B. Zafar & Abu-Hussin, 2025) . Oleh sebab itu, pembahasan Green Behavior perlu mempertimbangkan dimensi nilai yang dapat memberikan makna dan dorongan terhadap tindakan seseorang (Dumont et al., 2017).

Dalam konteks Indonesia, penelitian *Green Behavior* juga berkembang melalui kajian hubungan antara manajemen sumber daya manusia hijau, kesadaran lingkungan, budaya organisasi, dan perilaku karyawan. (Setyawasih, 2026), melalui penelitian pada karyawan industri otomotif di Karawang yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan, mengkaji hubungan green human resource management dengan perilaku hijau melalui kesadaran lingkungan dan perilaku kerja inovatif hijau (Arissaputra et al., 2025; Bülbül, 2026; Rahayu et al., 2025). Penelitian tersebut menunjukkan relevansi kajian *Green Behavior* dalam konteks organisasi di Indonesia, khususnya sebagai bagian dari upaya memahami perilaku karyawan yang mendukung keberlanjutan. Kendati demikian, pendekatan yang digunakan masih berorientasi pada penjelasan hubungan antarvariabel organisasional dan psikologis, sehingga berbeda dari tujuan penelitian ini yang berfokus pada analisis konseptual dan integrasi perspektif keilmuan (Setyawasih, 2026).

Di samping perkembangan psikologi modern, ajaran Islam menyediakan landasan normatif mengenai hubungan manusia dengan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya. Al-Qur'an memuat larangan berlebih-lebihan (israf) sebagaimana terdapat dalam QS. Al-A'raf [7]:31 dan QS. Al-An'am [6]:141, serta larangan melakukan kerusakan (fasad) sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-A'raf [7]:56. Prinsip tanggung jawab manusia atas karunia Allah juga dapat ditelaah melalui QS. Al-An'am [6]:165, sedangkan QS. Ar-Rahman [55]:7–9 memuat prinsip mizan yang berkaitan dengan keadilan dan larangan melampaui batas. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, larangan berlebih-lebihan dan larangan kerusakan dijelaskan berdasarkan konteks ayat, termasuk pemanfaatan nikmat dan tindakan yang membahayakan keadaan yang telah baik. Prinsip-prinsip tersebut memiliki relevansi bagi pengembangan etika lingkungan Islam, meskipun penerapannya terhadap perilaku ekologis modern tetap memerlukan analisis interpretatif yang membedakan makna tafsir dari pengembangan konsep kontemporer.

Relevansi ajaran Islam terhadap persoalan lingkungan telah menjadi perhatian dalam penelitian terdahulu. (Bimawan & Muhammad, 2025), dalam kajian mengenai implementasi nilai khalifah melalui praktik *zero waste*, menghubungkan prinsip tanggung jawab manusia, keseimbangan, amanah, dan larangan pemborosan dengan tindakan pengurangan limbah. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan normatif-tekstual dalam kerangka tafsir ekologis dan menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat digunakan untuk membangun argumentasi etis bagi praktik keberlanjutan. Sementara itu, (Hermawan et al., 2026) meneliti peran *Islamic environmental values* dalam intensi perilaku pro-lingkungan wisatawan Muslim Indonesia dengan memperluas *norm activation model*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai lingkungan Islam memiliki relevansi dalam menjelaskan intensi perilaku pro-lingkungan. Kedua penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan antara nilai Islam dan perilaku lingkungan telah dikaji melalui pendekatan konseptual maupun empiris (Bimawan & Muhammad, 2025; Hermawan et al., 2026).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda. Kajian psikologi modern menekankan klasifikasi perilaku dan faktor yang memengaruhinya,

sedangkan kajian etika lingkungan Islam menekankan prinsip normatif serta penerapannya pada persoalan ekologis. Penelitian mengenai nilai lingkungan Islam dan perilaku pro-lingkungan juga telah memberikan kontribusi empiris, tetapi belum dengan sendirinya menjawab bagaimana keseluruhan kategori *Green Five* dapat dibandingkan secara sistematis dengan prinsip-prinsip Islam berdasarkan penafsiran klasik. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kebutuhan analitis berupa penyusunan hubungan konseptual antara dimensi *Green Behavior* menurut Ones & Dilchert (2012) dengan prinsip etika Islam melalui kajian Al-Qur'an, hadis, dan Tafsir Ibnu Katsir. Kesenjangan yang dimaksud bukan ketiadaan penelitian tentang Islam dan lingkungan, melainkan kebutuhan untuk memperjelas titik temu, perbedaan, serta batasan integrasi kedua kerangka tersebut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengusulkan pengembangan formulasi konseptual *Islamic Green Behavior* yang mengintegrasikan klasifikasi perilaku ekologis modern dengan landasan nilai etika Islam. Integrasi tersebut tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa lima dimensi *Green Behavior* telah dirumuskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an atau hadis, melainkan untuk membangun pemahaman yang membedakan manifestasi perilaku, landasan normatif, dan orientasi moral tindakan. Proposisi awal penelitian ini adalah bahwa prinsip anti-israf, anti-fasad, khalifah, amanah, mizan, amar ma'ruf, dan ihsan memiliki relevansi konseptual dengan perilaku ekologis, tetapi hubungan tersebut tidak selalu bersifat langsung atau satu-banding-satu. Dengan demikian, pengembangan konsep Islamic Green Behavior perlu dilakukan melalui analisis komparatif yang mempertahankan karakteristik masing-masing perspektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana konsep, dimensi, dan indikator *Green Behavior* dalam perspektif psikologi modern; (2) bagaimana konsep perilaku menjaga lingkungan berdasarkan Al-Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir, dan hadis; serta (3) bagaimana hasil integrasi kedua perspektif tersebut dapat digunakan untuk merumuskan konsep *Green Behavior* yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan analisis isi dan perbandingan konsep. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kajian psikologi Islam melalui perumusan kerangka konseptual yang mempertemukan klasifikasi perilaku ekologis dengan nilai etika Islam. Secara praktis, hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan lingkungan, pembinaan perilaku, serta penelitian lanjutan mengenai hubungan nilai religius dan perilaku ramah lingkungan. Pembahasan selanjutnya disusun melalui analisis *Green Behavior* modern, identifikasi prinsip etika lingkungan Islam, perbandingan kedua perspektif, dan formulasi konsep *Islamic Green Behavior*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan analisis isi (*qualitative content analysis*) dan pendekatan komparatif-integratif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji konsep, dimensi, dan indikator *Green Behavior* dalam psikologi modern, mengidentifikasi prinsip-prinsip perilaku menjaga lingkungan berdasarkan Al-Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir, dan hadis, serta menyusun formulasi konseptual *Islamic Green Behavior*. (Zed, 2017)

menempatkan penelitian kepustakaan sebagai kegiatan penelitian yang bertumpu pada sumber tertulis, sedangkan (Sari & Asmendri, 2020) menjelaskan relevansi penelitian kepustakaan dalam membangun kajian ilmiah melalui pengumpulan, pengkajian, dan pengolahan literatur. Oleh karena itu, penelitian ini tidak melibatkan responden atau pengumpulan data lapangan, melainkan menjadikan dokumen ilmiah dan sumber keislaman sebagai bahan analisis.

Sumber data penelitian dikelompokkan menjadi tiga kategori. Pertama, literatur psikologi modern yang meliputi karya Stern P. (2000) tentang *environmentally significant behavior*, Ones & Dilchert (2012) tentang *Employee Green Behaviors*, serta Dumont et al. (2017) mengenai perilaku hijau dalam organisasi. Taksonomi *Green Five* dari Ones dan Dilchert digunakan sebagai kerangka utama untuk mengidentifikasi dimensi dan subkategori perilaku. Kedua, sumber keislaman yang meliputi ayat-ayat Al-Qur'an mengenai larangan pemborosan, pencegahan kerusakan, tanggung jawab manusia, keadilan, ajakan kepada kebaikan, dan tindakan yang bermanfaat; penafsiran ayat melalui Tafsir Ibnu Katsir; serta hadis sahih yang relevan. Ketiga, literatur metodologi penelitian kualitatif dan analisis isi yang digunakan untuk menyusun prosedur pengumpulan, pengelompokan, perbandingan, dan interpretasi data.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran literatur secara purposif berdasarkan relevansi sumber dengan pertanyaan penelitian. Artikel ilmiah dan buku dipilih dengan mempertimbangkan otoritas penulis, kejelasan penerbitan, keterkaitan dengan konstruk *Green Behavior*, dan kontribusinya terhadap kajian etika lingkungan Islam. Ayat Al-Qur'an diidentifikasi berdasarkan tema yang relevan, kemudian ditelaah melalui konteks penafsiran Ibnu Katsir. Hadis dipilih dengan mempertimbangkan sumber periwayatan, konteks kandungan, dan relevansinya terhadap perilaku menjaga lingkungan. (Bowen, 2009) menjelaskan bahwa analisis dokumen merupakan metode sistematis untuk menelaah dan mengevaluasi dokumen sebagai sumber data penelitian kualitatif. Dengan demikian, pengumpulan data dalam penelitian ini tidak berhenti pada pencatatan kutipan, tetapi juga memperhatikan konteks dan kedudukan setiap sumber dalam proses analisis.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pengorganisasian, dan pelaporan, dengan mengadaptasi tahapan analisis isi kualitatif yang dikemukakan (Elo & Kyngäs, 2008). Pada tahap persiapan, peneliti menetapkan unit analisis berupa definisi konsep, dimensi perilaku, indikator, ayat, penafsiran, dan kandungan hadis. Pada tahap pengorganisasian, dilakukan pengodean deduktif terhadap literatur psikologi berdasarkan lima dimensi *Green Five*, sedangkan prinsip-prinsip Islam dikategorikan berdasarkan makna yang ditemukan dalam sumber keislaman. Selanjutnya, kedua kelompok kategori dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, hubungan konseptual, dan batasan interpretasinya. Pada tahap pelaporan, hasil analisis disajikan dalam matriks dimensi dan indikator *Green Behavior*, matriks prinsip etika Islam, serta matriks komparatif sebagai dasar penyusunan definisi dan model konseptual *Islamic Green Behavior*.

Keabsahan interpretasi dijaga melalui pemeriksaan silang antarsumber, penelusuran rujukan primer, dan pencatatan konteks setiap pernyataan. Penelitian ini secara khusus membedakan makna tekstual ayat dan hadis, penjelasan Tafsir Ibnu Katsir, serta interpretasi peneliti mengenai relevansinya terhadap *Green Behavior*. Perbedaan tersebut diperlukan untuk menghindari penyamaan secara langsung antara taksonomi psikologi modern dan prinsip

normatif Islam. Hasil integrasi selanjutnya dirumuskan sebagai proposisi dan model konseptual yang masih memerlukan pengujian empiris, bukan sebagai hubungan sebab-akibat yang telah dibuktikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep, Dimensi, dan Indikator *Green Behavior* dalam Perspektif Psikologi Modern

Konseptualisasi *Green Behavior*

Green Behavior adalah konsep dalam psikologi lingkungan dan organisasi yang merujuk pada tindakan individu yang berkaitan dengan keberlanjutan lingkungan. Stern P. (2000) membedakan perilaku signifikan terhadap lingkungan menjadi orientasi dampak (*impact-oriented*) dan orientasi niat (*intent-oriented*), karena tindakan yang bermanfaat secara ekologis tidak selalu didorong kesadaran lingkungan. Ones & Dilchert (2012), melalui konsep *Employee Green Behaviors*, menempatkan perilaku sebagai objek analisis sehingga Green Behavior perlu dibedakan dari environmental awareness, environmental values, motivasi, dan norma pribadi. Pembedaan ini diperkuat oleh Dumont et al. (2017) dan Setyawasih (2026). Penelitian ini karenanya memakai *Green Behavior* sebagai konstruk tindakan, sedangkan nilai, keyakinan, dan motivasi ditempatkan sebagai landasannya.

Dimensi *Green Behavior* berdasarkan taksonomi *Green Five*

Ones & Dilchert (2012) mengembangkan taksonomi *Green Five* yang terdiri atas lima dimensi, yaitu *Conserving* (menghindari pemborosan), *Avoiding Harm* (mencegah pencemaran dan menjaga ekosistem), *Working Sustainably* (mengubah pilihan, produk, dan proses kerja), *Influencing Others* (mengajak, mendidik, dan melatih orang lain), serta *Taking Initiative* (memulai program, memperjuangkan kebijakan, dan mengutamakan kepentingan lingkungan). (Wiernik et al., 2016) menyebut kategori ketiga Transforming dan menegaskan adanya 16 subkategori, seperti dirinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Dimensi, Subkategori, dan Indikator Green Behavior

Dimensi	Subkategori berdasarkan taksonomi asli	Indikator perilaku yang dapat diamati
Conserving	*Reducing Use; Reusing; Repurposing; Recycling*	Mengurangi penggunaan energi dan bahan; menggunakan kembali barang; memanfaatkan material untuk fungsi baru; melakukan daur ulang
Avoiding Harm	*Preventing Pollution; Monitoring Environmental Impact; Strengthening Ecosystems*	Mencegah pencemaran; memantau dampak aktivitas; melakukan tindakan yang membantu pemeliharaan atau pemulihan ekosistem
Working Sustainably / Transforming	*Choosing Responsible Alternatives; Changing How Work Is Done; Creating Sustainable Products and Processes; Embracing Innovation for Sustainability*	Memilih alternatif ramah lingkungan; memperbaiki prosedur kerja; mengembangkan produk atau proses berkelanjutan; menerapkan inovasi ekologis
Influencing Others	*Encouraging and Supporting Others; Educating and Training for Sustainability*	Mengajak orang lain; memberikan dukungan; menyampaikan pengetahuan; melatih praktik ramah lingkungan

Dimensi	Subkategori berdasarkan taksonomi asli	Indikator perilaku yang dapat diamati
Taking Initiative	*Initiating Programs and Policies; Lobbying and Activism; Putting Environmental Interests First*	Memulai program lingkungan; mengusulkan atau memperjuangkan kebijakan; mengutamakan kepentingan lingkungan ketika menghadapi pilihan yang sulit

Sumber: Ones & Dilchert (2012), hlm. 92–94; Wiernik et al. (2016). Kolom indikator merupakan operasionalisasi deskriptif hasil adaptasi peneliti, bukan butir instrumen psikometri asli yang telah divalidasi.

Berdasarkan Tabel 1, Green Behavior merupakan konstruk multidimensional yang tidak dapat direduksi menjadi penghematan semata. Kelima kategori dibedakan menurut isi dan fungsi utama tindakan, sehingga suatu perilaku dapat berkaitan dengan lebih dari satu dimensi tetapi dianalisis menurut karakteristik dominannya (Wiernik et al., 2016). Perilaku yang dapat dilakukan langsung oleh individu, seperti menghemat listrik, juga perlu dibedakan dari perilaku yang memerlukan dukungan pihak lain, seperti perubahan kebijakan lingkungan.

Konklusi Subbab 4.1. Green Behavior merupakan tindakan multidimensional yang dijelaskan melalui lima dimensi dan 16 subkategori Green Five, sehingga dapat menjadi struktur perilaku untuk dibandingkan dengan prinsip Islam tanpa menyamakan nilai religius dengan indikator perilaku.

Konsep Perilaku Menjaga Lingkungan Berdasarkan Al-Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir, dan Hadis

Analisis sumber keislaman menghasilkan enam prinsip yang dapat dikaitkan dengan perilaku menjaga lingkungan. Penerapannya pada perilaku ekologis modern merupakan interpretasi kontekstual yang dibedakan dari makna langsung ayat dan tafsirnya.

Anti-israf

Larangan berlebih-lebihan dalam QS. Al-An'am [6]:141 dan QS. Al-A'raf [7]:31 berkonteks konsumsi dan pemanfaatan nikmat Allah; Ibnu Katsir menafsirkannya sebagai larangan melampaui batas dan memperluas maknanya pada berbagai tindakan (Tafsir, Juz 8, hlm. 109–110). Ayat tidak membahas penghematan listrik atau daur ulang, tetapi prinsip pengendalian konsumsi dapat diterapkan secara kontekstual pada pengurangan pemborosan. Prinsip ini sesuai dengan Conserving; bedanya, anti-israf bersifat penilaian normatif, sedangkan Conserving klasifikasi perilaku.

Anti-fasad

QS. Al-A'raf [7]:56 melarang kerusakan di bumi setelah diperbaiki, dan Ibnu Katsir menjelaskannya sebagai larangan tindakan yang membahayakan kelestarian keadaan yang baik (Tafsir, Juz 8, hlm. 361–362). Hadis menyingkirkan gangguan dari jalan (Sahih Muslim no. 1009) berkaitan dengan keselamatan sosial sehingga penerapannya pada pencemaran adalah perluasan kontekstual. Prinsip ini kuat secara konseptual dengan Avoiding Harm, tetapi fasad bercakupan moral dan sosial yang lebih luas daripada kerusakan ekologis.

Khalifah dan amanah

QS. Al-An'am [6]:165 menjelaskan manusia sebagai generasi yang silih berganti dan diuji atas karunia Allah (Ibnu Katsir, Tafsir, Juz 8, hlm. 221–224), sehingga pemanfaatan sumber daya tidak terlepas dari tanggung jawab moral. Prinsip ini relevan dengan Working

Sustainably, tetapi tidak eksklusif karena juga melandasi konservasi, pencegahan kerusakan, pengaruh sosial, dan inisiatif, sehingga lebih tepat sebagai landasan nilai lintas dimensi.

Mizan

QS. Ar-Rahman [55]:7–9 dan penafsiran Ibnu Katsir (Tafsir Surat Ar-Rahman) menekankan keadilan, ketepatan ukuran, dan larangan melampaui batas. Mizan tidak identik dengan keseimbangan ekosistem dalam ilmu lingkungan modern, tetapi dapat menjadi landasan etik penggunaan sumber daya secara proporsional. Mizan berelevansi dengan Conserving, Avoiding Harm, dan Working Sustainably, tetapi tidak ditetapkan sebagai dimensi keenam karena merupakan prinsip normatif, bukan kategori perilaku.

Amar ma'ruf

QS. Ali 'Imran [3]:104 dan [3]:110 memuat prinsip mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (Ibnu Katsir, Tafsir, Juz 4, hlm. 54–65), diperkuat hadis Sahih Muslim no. 1893a tentang keutamaan menunjukkan jalan kebaikan. Dalam Green Behavior, prinsip ini dapat berupa edukasi, ajakan, dan keteladanan sehingga relevan dengan Influencing Others, meski cakupannya jauh lebih luas daripada perilaku lingkungan.

Ihsan dan amal bermanfaat

Ibnu Katsir mengaitkan rahmat Allah dengan orang yang berbuat baik (Tafsir, Juz 8, hlm. 362), dan Sahih Muslim no. 1552a menyebut tanaman yang bermanfaat bagi manusia atau hewan sebagai sedekah bagi penanamnya, sehingga relevan dengan penghijauan. Menanam pohon baru termasuk Taking Initiative bila dilakukan proaktif, misalnya memulai program penghijauan secara sukarela; ihsan memberi makna moral, tetapi tidak identik dengan sifat proaktif tersebut.

Sintesis keenam prinsip disajikan pada Tabel 2. Prinsip-prinsip tersebut tidak disusun dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai taksonomi yang identik dengan Green Five, sehingga perbandingan perlu dilakukan secara proporsional.

Tabel 2. Matriks Prinsip Etika Islam, Tafsir Ibnu Katsir, Hadis, dan Relevansinya terhadap Green Behavior

Prinsip	Al-Qur'an dan rujukan tafsir	Konteks makna	Hadis pendukung	Relevansi Green Behavior
Anti-Israf	Al-An'am:141; Al-A'raf:31. Ibnu Katsir, Juz 8, hlm. 109–110; 286–292	Larangan berlebihan dalam pemanfaatan nikmat dan konsumsi	Tidak ditetapkan sebagai rujukan utama	Conserving
Anti-Fasad	Al-A'raf:56. Ibnu Katsir, Juz 8, hlm. 361–362	Larangan tindakan yang merusak keadaan yang telah baik	Hadis menyingkirkan gangguan dari jalan, Sahih Muslim 1009	Avoiding Harm
Khalifah–Amanah	Al-An'am:165. Ibnu Katsir, Juz 8, hlm. 221–224	Pergantian generasi dan ujian atas karunia Allah	Tidak ditetapkan sebagai rujukan utama	Seluruh dimensi, terutama penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab

Prinsip	Al-Qur'an dan rujukan tafsir	Konteks makna	Hadis pendukung	Relevansi Green Behavior
Mizan	Ar-Rahman:7–9. Ibnu Katsir, Tafsir Surat Ar-Rahman, bagian penafsiran ayat 7–9	Keadilan, ketepatan ukuran, dan larangan melampaui batas	Tidak ditetapkan sebagai rujukan utama	Prinsip lintas-dimensi
Amar Ma'ruf	Ali 'Imran:104, 110. Ibnu Katsir, Juz 4, hlm. 54–65	Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran	Sahih Muslim 1893a	Influencing Others
Ihsan dan amal bermanfaat	Al-A'raf:56. Ibnu Katsir, Juz 8, hlm. 362	Kebaikan dan ketaatan kepada Allah	Sahih Muslim 1552a	Tindakan ekologis bermanfaat; Taking Initiative jika proaktif

Catatan: Rujukan halaman mengikuti penomoran yang tampak pada berkas tafsir unggahan. Analisis relevansi terhadap Green Behavior merupakan interpretasi konseptual penelitian, bukan kutipan langsung dari Ibnu Katsir.

Konklusi Subbab 2. Islam menyediakan landasan normatif bagi perilaku menjaga lingkungan melalui prinsip pengendalian diri, pencegahan kerusakan, tanggung jawab, keadilan, pengaruh sosial, dan kemanfaatan, yang relevan secara konseptual dengan Green Behavior tetapi tidak identik dengan dimensi Green Five.

Analisis Komparatif *Green Behavior* Modern dan Perspektif Islam

Titik temu kedua perspektif paling jelas pada pengendalian penggunaan sumber daya dan pencegahan kerusakan (*Conserving dan Avoiding Harm* dengan anti-israf dan anti-fasad), serta pada tanggung jawab sosial (*Influencing Others* dengan amar ma'ruf). Kesamaan ini bersifat fungsional, bukan kesamaan asal-usul teori: *Green Five* berasal dari penelitian perilaku dalam organisasi, sedangkan prinsip Islam berasal dari sumber normatif keagamaan. *Green Five* bersifat deskriptif tentang bentuk tindakan, sedangkan prinsip Islam bersifat normatif tentang bagaimana manusia seharusnya bertindak dan bertanggung jawab kepada Allah. Psikologi modern tidak mengabaikan nilai, karena Stern P. (2000) telah membahas peran nilai, keyakinan, dan norma; perspektif Islam memberikan landasan normatif keagamaan yang spesifik.

Hermawan et al. (2026) pada 174 wisatawan Muslim Indonesia menemukan peran Islamic environmental values dan norma dalam menjelaskan intensi perilaku pro-lingkungan, sedangkan Dewi et al. (2026) memadukan *Norm Activation Theory* dan *Theory of Planned Behavior* dalam konteks pariwisata ramah Muslim. Keduanya menunjukkan bahwa hubungan Islam dengan perilaku pro-lingkungan bukan bidang yang sepenuhnya baru, tetapi tidak membangun integrasi tafsir dengan seluruh kategori *Green Five*. Kontribusi penelitian ini terletak pada sintesis yang secara eksplisit membedakan landasan nilai Islam, manifestasi perilaku ekologis, dan orientasi hasil ekologis serta moral. Matriks perbandingannya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks Komparatif dan Batasan Integrasi *Green Behavior Modern* dengan Prinsip Etika Islam

Dimensi *Green Five*	Prinsip Islam relevan	Titik temu	Perbedaan atau batasan
Conserving	Anti-Israf; Mizan	Pengendalian penggunaan sumber daya dan pemborosan	Anti-israf tidak secara khusus merumuskan indikator daur ulang atau penggunaan energi modern
Avoiding Harm	Anti-Fasad; Ihsan	Pencegahan kerusakan dan tindakan yang membahayakan	Fasad mempunyai cakupan moral dan sosial yang lebih luas daripada pencemaran ekologis
Working Sustainably / Transforming	Khalifah; Amanah; Mizan	Penggunaan kemampuan manusia untuk memperbaiki praktik dan proses	Khalifah dan amanah tidak secara langsung merumuskan inovasi produk atau teknologi
Influencing Others	Amar Ma'ruf; Ihsan	Ajakan, dukungan, dan pendidikan menuju tindakan bermanfaat	Amar ma'ruf mencakup seluruh bidang kebaikan, bukan hanya perilaku lingkungan
Taking Initiative	Ihsan; Amanah; Amal bermanfaat	Tindakan aktif yang menghasilkan manfaat ekologis	Ihsan tidak selalu mensyaratkan inisiatif sukarela atau tindakan di luar kewajiban

Sumber: sintesis peneliti berdasarkan Ones dan Dilchert (2012), Wiernik et al. (2016), Al-Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir, dan hadis yang dianalisis.

Berdasarkan Tabel 3, hubungan Conserving–Anti-Israf dan Avoiding Harm–Anti-Fasad relatif kuat, sedangkan Working Sustainably–Khalifah dan Taking Initiative–Ihsan memerlukan interpretasi lebih luas. Integrasi karenanya tidak dapat dilakukan dengan mengganti nama dimensi menjadi istilah Islam secara satu-banding-satu. Hubungan kedua perspektif bersifat komplementer: Green Five menyediakan struktur deskriptif, dan prinsip Islam menyediakan landasan normatif untuk memaknai tindakan.

Konklusi Subbab 4.3. Kedua perspektif sesuai pada sejumlah fungsi perilaku tetapi berbeda dalam sumber pengetahuan, orientasi, dan cakupan; integrasi yang dapat dipertanggungjawabkan mempertahankan Green Five sebagai klasifikasi perilaku dan menempatkan nilai Islam sebagai landasan normatif.

Formulasi Konseptual Islamic Green Behavior

Dasar integrasi dan definisi

Integrasi dilakukan melalui dua komponen, yaitu manifestasi perilaku ekologis (*Green Five*) dan landasan nilai etika Islam (anti-israf, anti-fasad, khalifah, amanah, mizan, amar ma'ruf, dan ihsan), tanpa menambahkan dimensi keenam atau mengganti dimensi dengan istilah keagamaan. Pemisahan ini perlu karena perilaku ekologis dan motivasi religius merupakan konsep berbeda: seseorang dapat berperilaku ramah lingkungan tanpa motivasi keagamaan, dan sebaliknya pemahaman ajaran belum tentu terwujud dalam perilaku. Hasil Hermawan et al. (2026) mendukung relevansi nilai lingkungan Islam, tetapi tidak membuktikan bahwa nilai tersebut menyebabkan peningkatan kelima dimensi *Green Five*. Penelitian ini

mengusulkan definisi berikut.

Formulasi Konseptual *Islamic Green Behavior*: *Islamic Green Behavior* adalah perilaku individu yang secara sadar diwujudkan melalui konservasi sumber daya, pencegahan kerusakan lingkungan, penerapan praktik berkelanjutan, pengaruh sosial yang positif, dan inisiatif ekologis, dengan berlandaskan nilai-nilai etika Islam sebagai bentuk tanggung jawab moral kepada Allah serta kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan kemaslahatan makhluk hidup.

Definisi ini memuat tiga unsur: perilaku ekologis (lima dimensi *Green Five*), nilai etika Islam sebagai dasar normatif, dan orientasi, yaitu menjaga keberlanjutan lingkungan, memberi manfaat kepada makhluk hidup, dan menjalankan tanggung jawab moral kepada Allah.

Model konseptual dan proposisi

Model konseptual menempatkan nilai etika Islam sebagai landasan normatif, *Green Five* sebagai manifestasi perilaku, serta kemaslahatan ekologis dan pertanggungjawaban moral sebagai orientasi tindakan (Gambar 1).



Gambar 1. Model konseptual Islamic Green Behavior yang diusulkan peneliti. Panah menggambarkan alur sintesis normatif-konseptual, bukan hubungan kausal yang telah diuji secara empiris.

Nilai Islam tidak otomatis menghasilkan perilaku ekologis, sebab hubungan nilai dan perilaku dipengaruhi oleh pengetahuan, kemampuan, norma sosial, kebijakan organisasi, dan kesempatan bertindak. Model ini karenanya merupakan kerangka integratif yang masih perlu diuji. Penelitian menghasilkan tiga proposisi konseptual.

Proposisi pertama. Dimensi *Green Five* memiliki relevansi konseptual dengan prinsip etika Islam, terutama pada pengendalian penggunaan sumber daya, pencegahan kerusakan, pengaruh sosial, dan tindakan yang memberikan manfaat.

Proposisi kedua. Nilai-nilai Islam dapat memberikan landasan normatif dan orientasi moral terhadap *Green Behavior*, tanpa mengubah klasifikasi perilaku ekologis dalam psikologi modern.

Proposisi ketiga. *Islamic Green Behavior* dapat dirumuskan sebagai konsep integratif yang menghubungkan manifestasi perilaku ekologis dengan nilai etika Islam serta orientasi kemaslahatan lingkungan dan makhluk hidup.

Ketiga proposisi merupakan hasil sintesis konseptual, bukan hipotesis yang telah dibuktikan secara empiris.

Kontribusi dan keterbatasan

Kontribusi utama penelitian ini adalah kerangka yang mempertemukan Green Five dengan prinsip etika lingkungan Islam: dibandingkan kajian perilaku hijau yang hanya membahas tindakan, formulasi ini memberi pemaknaan moral, dan dibandingkan kajian etika lingkungan Islam yang berfokus pada norma, formulasi ini menyediakan struktur perilaku yang sistematis. Keterbatasannya ada empat: formulasi berasal dari studi kepustakaan sehingga belum menjelaskan hubungan sebab-akibat; sebagian hubungan prinsip Islam dengan dimensi Green Five merupakan interpretasi kontekstual yang tidak eksplisit dalam tafsir; model belum divalidasi pakar maupun diuji secara psikometrik; dan *Green Five* semula dikembangkan untuk karyawan sehingga penggunaannya pada populasi umum memerlukan penyesuaian. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan instrumen, memeriksa validitas isi dan struktur konstruk, serta menguji hubungan nilai Islam dengan perilaku ekologis aktual.

Konklusi Subbab 4.4. *Islamic Green Behavior* dapat dirumuskan sebagai konsep integratif yang menggabungkan struktur perilaku *Green Five* dengan landasan normatif Islam; formulasi ini berkontribusi secara konseptual pada psikologi Islam, tetapi memerlukan verifikasi empiris sebelum digunakan sebagai konstruk tervalidasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, *Green Behavior* dalam perspektif psikologi modern merupakan konstruk perilaku multidimensional yang menggambarkan tindakan individu dalam mendukung keberlanjutan lingkungan. Taksonomi *Green Five* yang dikembangkan oleh Ones dan Dilchert mengklasifikasikan perilaku tersebut ke dalam lima dimensi, yaitu *Conserving, Avoiding Harm, Working Sustainably (Transforming), Influencing Others*, dan *Taking Initiative*, yang mencakup 16 subkategori perilaku. Kelima dimensi tersebut menunjukkan bahwa perilaku ramah lingkungan tidak hanya diwujudkan melalui penghematan sumber daya, tetapi juga melalui pencegahan kerusakan, penerapan praktik berkelanjutan, pengaruh sosial, dan tindakan proaktif. Dengan demikian, *Green Behavior* perlu dipahami sebagai tindakan yang dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kesadaran, sikap, nilai, maupun motivasi individu terhadap lingkungan.

Perspektif Al-Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir, dan hadis memberikan landasan normatif bagi perilaku menjaga lingkungan melalui prinsip anti-israf, anti-fasad, khalifah, amanah, mizan, amar ma'ruf, dan ihsan. Prinsip anti-israf menekankan pengendalian penggunaan sumber daya, sedangkan anti-fasad memberikan dasar bagi pencegahan kerusakan. Khalifah dan amanah berkaitan dengan tanggung jawab manusia atas karunia Allah, sementara mizan menekankan keadilan dan larangan melampaui batas. Amar ma'ruf mengandung tanggung jawab sosial untuk mengajak kepada kebaikan, sedangkan ihsan dan hadis mengenai penanaman pohon memperlihatkan nilai tindakan yang memberikan manfaat bagi makhluk hidup. Prinsip-prinsip tersebut memiliki relevansi ekologis, meskipun penerapannya terhadap perilaku lingkungan modern merupakan interpretasi kontekstual yang harus dibedakan dari makna langsung ayat dan penafsirannya.

Hasil integrasi menunjukkan bahwa *Green Behavior* modern dan prinsip etika Islam memiliki hubungan konseptual yang bersifat komplementer, bukan identik. Taksonomi Green Five menyediakan struktur untuk mengidentifikasi manifestasi perilaku ekologis, sedangkan nilai-nilai Islam memberikan landasan normatif dan orientasi moral terhadap tindakan tersebut. Berdasarkan sintesis ini, penelitian merumuskan Islamic Green Behavior sebagai perilaku individu yang secara sadar diwujudkan melalui konservasi sumber daya, pencegahan kerusakan lingkungan, penerapan praktik berkelanjutan, pengaruh sosial positif, dan inisiatif ekologis, dengan berlandaskan nilai-nilai etika Islam sebagai bentuk tanggung jawab moral kepada Allah serta kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan kemaslahatan makhluk hidup. Formulasi ini membedakan tiga unsur konseptual, yaitu landasan nilai Islam, manifestasi perilaku ekologis, dan orientasi ekologis serta moral.

Kontribusi penelitian terletak pada penyusunan kerangka integratif yang mempertemukan taksonomi perilaku dalam psikologi modern dengan prinsip etika lingkungan Islam melalui analisis sumber keislaman. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi kepustakaan, sehingga formulasi yang dihasilkan belum melalui validasi pakar, pengujian psikometrik, maupun pembuktian empiris. Selain itu, beberapa hubungan antara prinsip Islam dan dimensi *Green Five* merupakan interpretasi konseptual yang tidak dinyatakan secara langsung dalam sumber tafsir. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan validasi konseptual, mengembangkan indikator dan instrumen pengukuran *Islamic Green Behavior*, serta menguji hubungan nilai etika Islam dengan perilaku ekologis aktual pada berbagai konteks individu dan organisasi.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi lainnya.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Seluruh penulis berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Marini Musrifa dan Rasona Sunara Akbar berperan dalam konseptualisasi penelitian, berperan dalam pengumpulan dan analisis data, berperan dalam interpretasi hasil dan penyusunan naskah, sedangkan penulis lainnya berkontribusi dalam peninjauan, penyuntingan, dan persetujuan akhir naskah.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL GENERATIF

Penulis menyatakan bahwa tidak menggunakan kecerdasan artifisial generatif dalam penyusunan artikel ini.

REFERENSI

Arissaputra, R., Gaffar, V., Sultan, M. A., Andriana, D., Abror, A., Sentika, S., & Christiyanto, W. W. (2025). Muslim tourists as role models for environmental responsibility: key factors in memorable nature-based tourism, place attachment, and environmental concern. *Journal of Islamic Marketing*, *16*(12), 3657–3681. https://doi.org/10.1108/JIMA-11-2024-0541

Bimawan, H., & Muhammad, B. Z. zam M. (2025). Implementing Caliphate Values in the Qur'an through Zero Waste in an Ecological Tafsir Study. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, *8*(2), 420–435. https://doi.org/10.58518/alfurqan.v8i2.4458

Bimo, I. D., & Sulistyaningsih, E. (2024). Greening the workforce: a systematic literature review of determinants in green HRM. *Cogent Business & Management*, *11*(1), 2429793. https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2429793

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, *9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Bülbül, H. (2026). Understanding the influence of religion on pro-environmental behaviors: an investigation in Muslim families using the theory of planned behavior customized with a religiosity-based subjective norm. *Journal of Environmental Planning and Management*, *69*(3), 803–825. https://doi.org/10.1080/09640568.2024.2403772

Dumont, J., Shen, J., & Deng, X. (2017). Effects of Green HRM Practices on Employee Workplace Green Behavior: The Role of Psychological Green Climate and Employee Green Values. *Human Resource Management*, *56*(4). https://doi.org/10.1002/hrm.21792

Efranto, R. Y., Sipayung, S. N., & Amrulloh, A. B. Y. (2026). Green human resource management: a decade of evolution in practices, employee green behavior, and organizational sustainability. *Cogent Business & Management*, *13*(1), 2598686. https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2598686

Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, *62*(1). https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x

Guo, Y., Wang, S., & Yang, Q. (2025). Green Human Resource Management: Synthesising Outcomes and Identifying Effective Practices. *Asia Pacific Journal of Human Resources*, *63*(4), e70033. https://doi.org/10.1111/1744-7941.70033

Gupta, [verify author initials]. (2024). A 2-1-1 multi-level perspective of understanding the relationship between green human resource management practices, green psychological climate, and green employee behavior. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, *31*(5), 4068–4084. https://doi.org/10.1002/csr.2778

Hermawan, R., Ratnasari, R. T., Alimusa, L. O., & Huzaini, M. (2026). Examining the role of Islamic environmental values in pro-environmental behavior among Muslim tourists: extended the norm activation model. *Journal of Islamic Marketing*, *17*(1), 213–235. https://doi.org/10.1108/JIMA-09-2024-0409

Ones, D. S., & Dilchert, S. (2012). Employee green behaviors. In S. E. Jackson, D. S. Ones, & S. Dilchert (Eds.), *Managing Human Resources for Environmental Sustainability* (pp. 85–116). Jossey-Bass/Wiley.

Rahayu, E. S., Adrian, Moh., & Alwi, M. (2025). Green HRM and Employee Eco-Consciousness: Exploring the Mediating and Moderating Factors in Sustainability Behavior. *Management Analysis Journal*, *14*(2), 255–267. https://doi.org/10.15294/maj.v14i2.23603

Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, *6*(1). https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555

Setyawasih, R. (2026). The Effect of Green HRM on Employee Green Behavior through Environmental Awareness and Green Innovative Work Behavior. *Jurnal Ilmiah*

Manajemen Kesatuan, *14*(4). https://doi.org/10.37641/jimkes.v14i4.5430

Stern, P. C. (2000). New Environmental Theories: Toward a Coherent Theory of Environmentally Significant Behavior. *Journal of Social Issues*, *56*(3), 407–424. https://doi.org/10.1111/0022-4537.00175

Wiernik, B. M., Dilchert, S., & Ones, D. S. (2016). Age and employee green behaviors: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, *7*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00194

Zafar, H., & Suseno, Y. (2024). Examining the Effects of Green Human Resource Management Practices, Green Psychological Climate, and Organizational Pride on Employees' Voluntary Pro-Environmental Behavior. *Organization & Environment*, *37*(4). https://doi.org/10.1177/10860266241241532

Zafar, M. B., & Abu-Hussin, M. F. (2025). Faith, growth, and ethics: cross-cultural analysis of religiosity and environment protection vis-a-vis economic priorities among Muslims. *Journal of Environmental Psychology*, *106*, 102716. https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2025.102716

Zed, M. (2017). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.